

Hubungan antara Konsep Diri dengan Kesiapan Kerja pada Siswa SMK

The Relationship between Self-Concept and Work Readiness in Vocational High School Student

Luviana Dewi Indirasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: luviana.19082@mhs.unesa.ac.id

Olievia Prabandini Mulyana

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: olieviaprabandini@unesa.ac.id

Abstrak

Untuk dapat menjadi tenaga kerja yang unggul dibutuhkan kesiapan kerja yang baik, khususnya untuk siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) agar mampu bersaing dengan lulusan dari jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Konsep diri sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja berperan sebagai gambaran siswa terhadap dirinya termasuk hal-hal yang dapat dicapainya. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dan kesiapan kerja pada siswa SMK. Metode yang digunakan ialah kuantitatif korelasional dengan sampel berjumlah 169 siswa kelas XI jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) di SMK 'X' yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Diberlakukan uji reliabilitas pada kedua skala penelitian yang menghasilkan skala konsep diri dengan nilai reliabilitas 0,940 dan skala kesiapan kerja dengan nilai reliabilitas 0,946. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* yang menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,850 ($r = 0,850$) dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis tersebut dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dan kesiapan kerja pada siswa kelas XI jurusan RPL SMK 'X'. Hubungan kedua variabel bersifat positif dan signifikan yang bermakna bahwa makin positif konsep diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi kesiapan kerjanya, sebaliknya semakin negatif konsep diri pada siswa maka kesiapan kerjanya semakin rendah.


Kata kunci : Konsep diri, kesiapan kerja, siswa

Abstract

It requires great work readiness to become outstanding applicant, especially for Vocational High School (SMK) students who also compete with graduates from higher levels of education. Self-concept as the factor influencing work readiness acts as students's image of themselves, including the things they can achieve. This research studies the relationship between self-concept and work readiness among students in Vocational High Schools (SMK) using quantitative approach with correlation methods. Research sample consisted of 169 students from the 11th grade majoring in Software Engineering (RPL) at SMK 'X' using purposive sampling technique. Research data was collected using questionnaire form with a likert scale model with reliability coefficient of 0.940 for the self-concept scale and the work scale readiness scale with reliability coefficient of 0.946. Collected data was analyzed using the Pearson Product Moment correlation test which resulted correlation coefficient value of 0.850 ($r = 0.850$) and significance value of 0.000 ($p < 0.05$). Based on the results, concluded that there is positive and significant relationship between self-concept and work readiness in 11th-grade students majoring in Software Engineering (RPL) at SMK 'X', which means the more positive

the self-concept, the higher the student's work readiness; whereas the more negative the student's self-concept, the lower the work readiness.

Key word : *Self-concept, work readiness, student*

Article History	 <p><i>This is an open access article under the CC-BY license</i></p> <p><i>Copyright © 2024 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>
<i>Submitted : 30-05-2024</i>	
<i>Final Revised : 22-07-2024</i>	
<i>Accepted : 24-07-2024</i>	

Di era yang terus berkembang serba cepat ini, bekerja merupakan salah satu komponen utama dalam kehidupan manusia dengan peran yang semakin penting. Kerja tak lagi hanya dimaknai sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan finansial dalam hidup. Kini pekerjaan juga dijadikan sarana aktualisasi diri yang mencerminkan identitas, kesejahteraan, dan kontribusi individu pada masyarakat. Oleh karena itu, mendapatkan pekerjaan dan bekerja merupakan hak asasi dari setiap individu. Namun peningkatan jumlah angkatan kerja setiap tahunnya yang justru dibarengi dengan pasifnya pertumbuhan indeks ketersediaan lapangan kerja mengakibatkan kompetitifnya pasar tenaga kerja (Kemnaker, 2024; Masitoh, 2024).

Seorang tenaga kerja harus memiliki keunggulan dibandingkan dengan para pesaingnya supaya sukses dalam kariernya. Tenaga kerja dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan, kemampuan berkomunikasi, motivasi yang kuat, serta mampu bekerja cermat dan tepat (Mariani, 2018). Keseluruhan kriteria tersebut termasuk dalam kesiapan kerja. Maka tenaga kerja dengan kesiapan kerja akan memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil dalam pekerjaan (Muspawi & Lestari, 2020).

Kesiapan kerja dapat diartikan sebagai sejauh mana individu dinilai mempunyai sikap dan karakteristik yang mempersiapkan mereka untuk mencapai kesuksesan pada lingkungan profesional (Caballero, Walker, & Fuller-Tyszkiewicz, 2011). Brady (2010) berpendapat bahwa kesiapan kerja berfokus pada karakteristik pribadi individu, misalnya sikap kerja dan mekanisme pertahanan tubuh yang diperlukan baik dalam mendapatkan maupun mempertahankan suatu pekerjaan. Individu dengan kesiapan kerja ditandai oleh kesiapannya untuk menanggapi, mengembangkan, dan menerapkan pemahaman serta pengetahuan yang dimilikinya. Kesiapan ini mencakup kompetensinya yang berupa pengetahuan, penerapan praktik, dan sikap dari individu tersebut (Chandhika & Saraswati, 2019).

Individu dianggap mempunyai kesiapan kerja yang baik apabila mereka telah memiliki dan memahami semua kompetensi yang harus dipenuhi sesuai dengan tuntutan pekerjaan (Fajriah & Sudarma, 2017). Hal tersebut juga dicirikan dengan adanya kesungguhan, motivasi, kedisiplinan, dan keterampilan yang cukup pada diri individu (Pandji, 2014). Kesiapan kerja mencakup atribut generiks yang kompleks yang memungkinkan individu menerapkan pengetahuannya pada identifikasi dan pemecahan masalah di lingkungan kerja (Verma et al., 2018). Berdasarkan uraian di atas, kesiapan kerja dapat dipahami sebagai persepsi atas sikap dan atribut lainnya seperti karakteristik personal individu, pemahaman dan kepekaan terhadap

organisasi, kompetensi kerja yang dikuasai, dan kemampuan berinteraksi secara sosial yang memungkinkan individu untuk berhasil dalam dunia kerja.

Terdapat empat dimensi dari kesiapan kerja yaitu karakteristik personal (*personal characteristics*), ketajaman organisasi (*organizational acumen*), kompetensi kerja (*work competence*), serta kecerdasan sosial (*social intelligence*) (Caballero et al., 2011). *Personal characteristics* merupakan pemahaman individu atas karakteristik yang meliputi sifat dan kualitas dalam dirinya yang mempengaruhi perilaku kerjanya. *Organizational acumen* merupakan pengetahuan individu atas organisasi, termasuk didalamnya kesadaran akan praktik sesuai protokol dan sikap-sikap yang diperlukan di lingkungan kerja. *Work competence* pada dasarnya ialah keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuan dan pengetahuannya untuk menghadapi dan menyelesaikan pekerjaan atau tugasnya. *Social intelligence* yaitu kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan kerjanya sehingga dapat memiliki hubungan yang produktif dan efektif.

Kesiapan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dikategorikan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi kepribadian, nilai, sikap, kemampuan intelegensi, minat, bakat, hobi, penggunaan waktu senggang, prestasi, keterampilan, aspirasi dan pengetahuan sekolah, serta pengalaman kerja (Sukardi, 1993). Kepribadian merujuk pada perilaku yang mencerminkan karakteristik bawaan individu serta pola perilaku yang khas bagi individu tersebut (Suratinah, Lestari, & Julinas, 2022; Feist & Feist, 2010). Menurut *Five-Factor Theory* oleh McCrae dan Costa dijelaskan bahwa kepribadian memiliki komponen inti yaitu *basic tendencies* (kecenderungan dasar), *characteristic adaptations* (adaptasi karakteristik), dan *self-concept* (konsep diri). Konsep diri sebagai komponen inti kepribadian, memiliki peran vital yaitu sebagai sumber informasi tentang apa yang digambarkan individu saat mengisi kuesioner kepribadian (Laher, 2013; Allik & McCrae, 2004).

Konsep diri merupakan gambaran personal individu terhadap dirinya sendiri. Setiap individu memiliki gambaran mental yang berbeda tentang dirinya, yang meskipun gambaran tersebut bisa jadi sangat tidak realistis namun gambaran tersebut tetaplah miliknya serta memiliki dampak besar pada pikiran dan perilaku individu tersebut (Acocella & Calhoun, 1990). Fitts (1971) berpendapat bahwa konsep diri adalah susunan pola persepsi yang terorganisir terkait bagaimana individu melihat, merasakan, dan mengalami dirinya sendiri. Konsep diri yang dimiliki individu tidak hanya mengenai pemahamannya tentang dirinya sendiri, gambaran dirinya dari perspektif orang lain, namun juga pemahaman individu atas apa saja yang dapat diraihinya (Burns, 1993).

Pembentukan konsep diri yakni melalui persepsi dan interpretasi individu pada dirinya maupun lingkungannya, baik secara umum maupun khusus setelah dilakukannya interaksi (Baiduri, Husen, & Bustamam, 2019). Gambaran yang terdapat pada konsep diri setiap individu pun meliputi beberapa aspek seperti psikologis, fisik, sosial, hingga akademik (Aditya, 2021; Hurlock, 1996). Berdasarkan pemaparan di atas, konsep diri dapat disimpulkan sebagai persepsi atau pandangan yang dimiliki siswa yang meliputi pengetahuan atas dirinya sendiri, ekspektasi, dan evaluasi atas dirinya.

Dimensi dari konsep diri adalah pengetahuan (*knowledge*), ekspektasi (*expectation*), dan evaluasi (*evaluation*) (Acocella & Calhoun, 1990). *Knowledge* terkait dengan apa yang diketahui individu atas dirinya, termasuk didalamnya informasi dasar terkait jenis kelamin, umur, suku, pekerjaan, dan lain sebagainya. Informasi tersebut kemudian dijadikan landasan keterkaitan individu pada kelompok sosial tertentu yang akan menjadi pembanding kualitas

dirinya dengan lingkungan. *Expectation* merupakan pandangan individu mengenai dirinya sendiri berkaitan dengan gambaran yang dimilikinya terhadap masa depannya atau *ideal-self*. Harapan apapun yang dimiliki seorang individu akan menjadi kekuatan yang mendorongnya bergerak maju ke masa depan dan memandu setiap tindakan yang dilakukan selama proses tersebut. Dimensi terakhir yaitu *evaluation* yaitu penilaian individu atas dirinya sendiri setiap hari, mengukur dirinya terhadap harapan dan standar yang dimiliki atas diri sendiri yang menghasilkan harga diri atau kadar rasa suka terhadap dirinya sendiri. Ketidaksesuaian yang besar antara diri aktual dengan gambaran diri yang ideal maka harga diri yang dimiliki akan rendah (Acocella & Calhoun, 1990).

Studi pendahuluan telah dilakukan dengan menggunakan metode wawancara kepada perwakilan guru dan siswa di SMK 'X'. Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi terkait dengan kemampuannya, didukung dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya selama pendidikan. Siswa menunjukkan antusiasme saat pembelajaran di kelas khususnya terkait dengan mata pelajaran kejuruan. Siswa memanfaatkan berbagai program dari sekolah seperti PKL (Praktik Kerja Lapangan), kelas industri, kunjungan industri, dan berbagai fasilitas untuk mengembangkan wawasan dan pengalaman kerjanya sehingga mempermudah mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang mereka inginkan setelah lulus. Siswa juga terus secara aktif mengasah kemampuannya dengan mengikuti kompetisi atau lomba baik internal maupun eksternal sekolah sehingga mereka dapat unggul dalam bidang yang mereka percayai mereka bisa. Hasil wawancara ini didukung oleh data dari bagian Bimbingan dan Konseling SMK 'X' yang menyatakan bahwa 55% lulusan memutuskan untuk langsung bekerja dan berhasil mendapatkan pekerjaan dengan bantuan diadakannya rekrutmen yang dilakukan di dalam sekolah, hasil dari kerjasama dengan pihak industri.

Konsep diri memiliki peran besar dalam kaitannya dengan interaksi individu dengan lingkungannya karena konsep diri membentuk pemahaman dan penerimaan akan pengalaman yang didapatkan individu. Dalam konteks sekolah khususnya kaitannya dengan karier, siswa yang mempunyai konsep diri baik akan mampu mengambil langkah selanjutnya untuk memperoleh keterampilan yang diperlukan guna menunjang keberhasilannya dalam pekerjaan (Lau, Wilkins-Yel, & Wong, 2020). Siswa tersebut juga mampu untuk menyadari kelebihan dan kekurangannya. Ia mampu mencari cara untuk mengatasi kekurangannya sehingga kekurangan tersebut tidak akan menghalangi langkahnya untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginannya. Siswa yang mengetahui kekuatannya akan mampu menjadikan hal tersebut keunggulan sehingga ia lebih menonjol dihadapan para rekruter. Siswa dengan konsep diri yang baik juga lebih percaya diri dan optimis yang menjadikan ia tidak takut untuk gagal maupun ragu untuk mencoba hal baru untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya yang mungkin akan berguna di dunia kerja (Lau et al., 2020).

Studi terkait kesiapan kerja dan konsep diri telah beberapa kali dilakukan pada penelitian terdahulu. Penelitian oleh Poh Li Lau, Kerrie G. Wilkins-Yel, dan Y. Joel Wong (2020) yang bertujuan untuk memahami keterhubungan antara konsep diri, panggilan karier, resiliensi, dan kesiapan kerja yang menggunakan sampel siswa sekolah kejuruan di Malaysia. Penelitian Poh Li Lau, Tina Anctil, Guan Teik Ee, Jas Laile Suzana Jaafar, dan Teoh Gaik Kin (2019) untuk meneliti hubungan antara konsep diri, sikap terhadap konseling karier, dan kesiapan kerja pada siswa kejuruan di Malaysia. Penelitian Iryandani Akhmad Sazali dan Dr. Murwatiningsih (2014) yang bertujuan untuk mengidentifikasi eksistensi pengaruh antara variabel konsep diri dengan variabel kedisiplinan terhadap variabel kesiapan kerja pada siswa pada siswa SMK Hidayah Semarang. Penelitian oleh Alfin Hilmi, Titik Winarti, dan Eppy Yuandra (2020) dengan tujuan untuk mengetahui apakah pengalaman prakerin atau magang,

konsep diri, komitmen siswa, dan kesiapan kerja mempengaruhi satu sama lain, serta mengetahui bagaimana pengaruh pengalaman magang, konsep diri, komitmen siswa dengan kesiapan kerja pada siswa teknik kendaraan ringan SMK di Kediri. Penelitian lainnya yakni oleh Intan Baiduri, M. Husen, dan Nurbaity Bustamam (2019) yang bertujuan untuk mengetahui gambaran dan hubungan konsep diri, minat jurusan dengan kesiapan kerja pada siswa kelas XII SMKN 1 Banda Aceh.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini diperlukan guna mengetahui hubungan langsung antara konsep diri dengan kesiapan kerja seperti yang disarankan pada penelitian Hilmi (2020) dan Lau et al. (2019). Sangat terbatasnya penelitian sebelumnya yang hanya berfokus pada variabel konsep diri dan variabel kesiapan kerja semakin memperkuat pentingnya dilaksanakan penelitian. Pada penelitian terdahulu juga belum ditemui penelitian yang menasar siswa kelas XI dari jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) sebagai subjek. Populasi ini dipilih untuk diteliti karena jurusan RPL merupakan salah satu jurusan dengan permintaan yang tinggi namun juga persaingan yang sangat ketat di dunia kerja sekaligus merupakan jurusan unggulan di SMK 'X'. Kemudian kelas XI dipilih karena siswa kelas XI diharuskan memiliki kesiapan kerja yang baik sebelum dilaksanakannya program PKL pada tahap selanjutnya, selain itu kelas XI juga merupakan fase dimana siswa dituntut untuk membuat keputusan terkait jenjang kariernya apakah melanjutkan pendidikan atau bekerja. Berdasarkan fenomena dan studi pustaka yang telah dipaparkan, maka peneliti hendak melakukan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara konsep diri dan kesiapan kerja pada siswa kelas XI jurusan RPL di SMK 'X'.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menekankan analisis data numerik (angka) yang dihimpun dengan prosedur pengukuran yang kemudian diolah menggunakan metode statistik (Azwar, 2017). Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui bagaimana dua variabel atau lebih berhubungan satu sama lain (Jannah, 2018). Penelitian korelasional menganalisis suatu situasi dengan mendapati tingkat keterkaitan pada dua variabel atau lebih dengan tidak mengubah data yang ada (Arikunto, 2010).

Sampel/populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ialah siswa SMK 'X' dari kelas XI jurusan RPL dengan jumlah 300 orang. Penentuan sampel dilaksanakan dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, yang mana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu yang diinginkan (Sugiyono, 2018). Sampel merupakan representasi populasi yang mampu menunjukkan karakteristik dari populasi tersebut (Jannah, 2018). Dari keseluruhan populasi tersebut kemudian diberlakukan rumus Slovin dengan persentase kesalahan sebesar 5% sehingga didapatkan sejumlah 169 siswa sebagai sampel subjek penelitian serta 30 siswa sebagai subjek uji coba (*try out*).

Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala konsep diri dan kesiapan kerja. Skala konsep diri disusun berpedoman pada dimensi oleh Acocella dan Calhoun (1990) yaitu pengetahuan (*knowledge*), ekspektasi (*expectation*), dan evaluasi (*evaluation*). Skala kesiapan kerja disusun mengacu pada dimensi dari Caballero dan Walker (2011) yaitu karakteristik personal (*personal characteristics*), ketajaman organisasi (*organizational*

acumen), kompetensi kerja (*work competence*), dan kecerdasan sosial (*social intelligence*). Skala tersebut berbentuk kuesioner dengan dua macam pernyataan yakni *favorable* dan *unfavorable*. Jenis penskalaan yang digunakan ialah *likert* dengan lima pilihan jawaban meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Analisis data

Try out skala dijalankan kepada 30 siswa kelas XI dengan jurusan RPL di SMK 'X' dengan tujuan mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas instrumen merujuk pada sejauh mana suatu tes mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Purwanto, 2016). Validitas diukur dengan digunakannya uji daya beda aitem. Aitem dinyatakan valid jika mendapatkan nilai koefisien daya beda $> 0,30$, namun jika koefisien daya beda yang didapat bernilai $< 0,30$ maka aitem tersebut tidak valid dan gugur. Uji reliabilitas digunakan untuk mencari tahu sejauh mana hasil pengukuran dengan objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2017). Reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach* yang memiliki nilai koefisien reliabilitas dalam rentang antara 0 sampai 1,00. Semakin dekat nilai koefisien pada angka 1,00 maka nilai reliabilitasnya semakin tinggi dan berlaku sebaliknya.

Pada skala konsep diri didapatkan hasil uji validitas dengan adanya 3 aitem gugur sehingga total 21 aitem valid yang digunakan dalam penelitian, serta koefisien *Alpha Cronbach* dengan nilai 0,940 yang bermakna bahwa skala tersebut memiliki kategori sangat reliabel. Hasil uji validitas pada skala kesiapan kerja menghasilkan 3 aitem gugur sehingga total 37 aitem valid yang dapat digunakan dalam penelitian. Skala kesiapan kerja mendapatkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,946 yang sehingga termasuk dalam kategori sangat reliabel.

Selanjutnya dijalankan uji asumsi dan uji hipotesis pada data penelitian yang diperoleh dari sampel. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data penelitian yang mana apabila nilai signifikansi data yang lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data berdistribusi normal. Uji linieritas berdasarkan *deviation from linearity* dilakukan dengan tujuan mengetahui linier tidaknya hubungan variabel dalam penelitian. Data dikatakan linier jika signifikansi bernilai lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$).

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji korelasi *Pearson Product Moment*. Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui derajat kerekatan hubungan variabel penelitian. Hasil dari uji ini ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) yang memiliki rentang 0 sampai 1,00 yang apabila bernilai kurang dari 0,05 hubungan signifikan.

Hasil

Uji statistik deskriptif

Data kedua variabel yang telah diperoleh kemudian diolah sehingga kemudian diketahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), serta standar deviasinya. Hasil yang diperoleh dari pengolahan data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
----------	------------	------------	-------------	-----------------------

Kesiapan Kerja	169	67	181	138,60	22,052
Konsep Diri	169	23	105	72,42	15,359

Tabel 1 memperlihatkan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian yakni berjumlah 169 siswa. Nilai rata-rata subjek variabel kesiapan kerja yaitu 138,60. Nilai tertinggi yaitu 181 dan nilai terendah yaitu sejumlah 67. Kemudian untuk nilai rata-rata subjek variabel konsep diri yaitu 72,42, dimana nilai tertingginya yaitu 105 dan memiliki nilai terendah yaitu 23. Standar deviasi pada variabel kesiapan kerja bernilai 22,052 dan pada variabel konsep diri bernilai 15,359.

Uji normalitas

Tujuan uji normalitas ialah untuk mengetahui apakah distribusi data pada setiap variabel normal atau tidak. Data dengan distribusi normal memiliki arti bahwa data tersebut representatif dan mampu mewakili suatu populasi (Jannah, 2018). Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dimana data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi data lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* terhadap variabel kesiapan kerja dan konsep diri yakni adalah:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kesiapan Kerja*	0,200	Data Distribusi Normal
Konsep Diri		

Tabel 2 menunjukkan hasil uji normalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga data dinyatakan berdistribusi normal.

Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan guna mengetahui linier tidaknya hubungan variabel penelitian. Data penelitian bersifat linier jika signifikansi *deviation from linearity* bernilai lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Uji linieritas terhadap variabel kesiapan kerja dan konsep diri menggunakan *deviation from linearity* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas Berdasarkan *Deviation from Linearity*

	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kesiapan Kerja*	0,207	Linier
Konsep Diri		

Tabel 3 memperlihatkan hasil dari uji linieritas dengan signifikansi bernilai 0,207. Nilai tersebut telah memenuhi syarat lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga terdapat hubungan linier antara variabel kesiapan kerja dengan variabel konsep diri.

Uji hipotesis

Uji hipotesis berfungsi untuk membuktikan terdapat atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis dari penelitian (Jannah, 2018). Pada penelitian ini hipotesis yang ingin

dibuktikan ialah bahwa “Terdapat hubungan antara konsep diri dengan kesiapan kerja pada siswa SMK ‘X’”. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson Product Moment* yang mana hasil akan memiliki nilai korelasi (r) dengan rentang 0 hingga 1,00 yang semakin mendekati 1,00 maka tingkat hubungan yang dimiliki semakin kuat. Selain itu, uji korelasi juga menunjukkan nilai signifikansi hubungan variabel penelitian. Hubungan variabel dikatakan signifikan bila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sebaliknya bila nilai signifikansi di atas 0,05 ($p > 0,05$) artinya hubungan variabel tidak signifikan. Hasil uji hipotesis dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Pearson Correlation	Nilai Sig.	Keterangan
Kesiapan Kerja	0,850	0,000	Signifikan
Konsep Diri	0,850	0,000	Signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4, didapati nilai signifikansi yakni 0,000 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kesiapan kerja dan konsep diri pada siswa SMK ‘X’. Hasil dari uji hipotesis menampilkan nilai koefisien korelasi yakni 0,850 ($r = 0,850$). Nilai tersebut membuktikan bahwa variabel kesiapan kerja dan konsep diri mempunyai korelasi yang sangat kuat dan memiliki arah hubungan yang searah atau positif. Hubungan positif atau searah antara kedua variabel penelitian bermakna bahwa semakin positif konsep diri siswa SMK ‘X’, makin tinggi pula kesiapan kerja yang dimiliki. Sebaliknya, jika konsep diri siswa SMK ‘X’ negatif, maka kesiapan kerja yang dimiliki juga semakin rendah.

Pembahasan

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk membuktikan hipotesis yang diajukan yaitu “Terdapat hubungan antara konsep diri dengan kesiapan kerja pada siswa SMK ‘X’”. Data penelitian dikumpulkan dari sampel berjumlah 169 siswa kelas XI jurusan RPL di SMK ‘X’. Pada data penelitian yang sudah didapatkan selanjutnya diberlakukan uji korelasi *Pearson Product Moment* dan mendapatkan nilai signifikansi variabel kesiapan kerja dan konsep diri yaitu 0,000 ($p < 0,05$) artinya hubungan kedua variabel penelitian signifikan. Selain itu, uji korelasi juga menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,850 yang berarti bahwa kedua variabel mempunyai hubungan dengan kategori sangat kuat yang bersifat positif. Keseluruhan hasil uji korelasi ini bermakna bahwa semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi kesiapan kerjanya, berlaku pula sebaliknya. Berdasarkan kesimpulan tersebut, hipotesis pada penelitian ini dinyatakan diterima.

Berdasarkan Caballero dan Walker (2011), kesiapan kerja adalah sejauh apa seorang individu memiliki sikap dan atribut yang diperlukan, seperti karakter pribadi, keterampilan organisasi, dan kecerdasan sosial, untuk berhasil dalam lingkungan kerjanya. Kesiapan kerja ditandai dengan adanya motivasi dan komitmen yang tinggi pada individu, kompetensi yang cukup, serta disiplin diri (Pandji, 2014). Individu dengan kesiapan kerja akan mampu untuk menanggapi, mengembangkan, dan mempraktikkan pemahaman serta pengetahuannya dalam lingkungan kerja (Chandhika & Saraswati, 2019). Kesiapan kerja memiliki 4 dimensi yaitu karakteristik pribadi (*personal characteristics*), ketajaman organisasi (*organizational acumen*), kompetensi kerja (*work competence*), dan kecerdasan sosial (*social intelligence*) (Caballero et al., 2011).

Data penelitian yang didapatkan kemudian dianalisis yang menghasilkan nilai rata-rata dari setiap dimensi kesiapan kerja yaitu dimensi karakteristik pribadi dengan *mean* 3,97; dimensi ketajaman organisasi dengan *mean* 3,85; dimensi kompetensi kerja dengan *mean* 4,45; serta dimensi kecerdasan sosial dengan nilai *mean* 4,14. Dimensi kesiapan kerja dengan nilai rata-rata paling tinggi yaitu kompetensi kerja (*work competence*), yang digambarkan dengan keyakinan siswa terkait penguasaan kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkannya untuk menyelesaikan tugas, kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah, serta dorongan yang kuat dari siswa untuk mencapai targetnya di lingkungan kerja (Caballero et al., 2011). Hasil dari data yang telah dianalisis, siswa SMK 'X' memiliki ambisi untuk menjadi terbaik pada bidangnya dengan memberikan usaha maksimalnya dalam menyelesaikan tugas. Siswa juga dapat menerapkan pengetahuannya dalam konteks kerja serta mampu untuk memberikan solusi atau ide baru dalam menghadapi permasalahan di lingkungan kerja.

Dimensi kesiapan kerja selanjutnya adalah kecerdasan sosial (*social intelligence*) dengan nilai rata-rata 4,14, yang dideskripsikan sebagai kemampuan siswa membentuk hubungan baik dengan orang lain serta beradaptasi dengan dunia kerjanya (Caballero et al., 2011). Hasil penelitian menunjukkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan maupun situasi baru yang muncul pada lingkungan kerjanya, siswa mampu untuk memahami sudut pandang lawan bicara, serta kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara efektif di lingkungan kerjanya. Dimensi karakteristik pribadi (*personal characteristics*) dengan nilai rata-rata 3,97, menggambarkan sifat dan kualitas dalam diri siswa yang meliputi resiliensi dan kemauan individu untuk mengembangkan dirinya yang berpengaruh pada perilaku kerjanya (Caballero et al., 2011). Berdasarkan hasil penelitian, siswa menunjukkan kemampuan untuk menghadapi tekanan maupun kesulitan, siswa mampu untuk bangkit dari kegagalan dan mau untuk terus belajar, serta keterbukaan siswa akan *feedback* dari orang lain.

Dimensi ketajaman organisasi (*organizational acumen*) dideskripsikan sebagai pengetahuan siswa atas dinamika organisasi, serta kesadaran siswa untuk berperilaku positif dan bertanggungjawab dalam lingkungan kerja (Caballero et al., 2011). Dimensi ini mempunyai nilai rata-rata terendah yaitu 3,85. Ketajaman organisasi berkaitan dengan kemampuan siswa untuk berperilaku dengan penuh kesadaran, siswa memiliki pandangan dan sikap yang positif terhadap lingkungan kerjanya, serta siswa memiliki pemahaman terhadap struktur, budaya, dan aturan yang berlaku pada organisasi. Melalui hasil analisis data, didapati bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami peran-peran dan budaya yang berlaku pada organisasi. Selain itu, dalam lingkungan kerja siswa masih merasa kesulitan menunjukkan semangatnya. Siswa juga menunjukkan bahwa baginya menyelesaikan tugas merupakan prioritas terlepas dari kekurangan yang ada pada tugas tersebut.

Faktor internal dan eksternal individu dapat berdampak pada kesiapan kerja. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu kemampuan intelegensi, kepribadian, minat, bakat, sikap, nilai yang diyakini, hobi, pemanfaatan waktu senggang, keterampilan, prestasi, aspirasi dan pengetahuan sekolah, serta pengalaman kerja yang dimiliki (Sukardi, 1993). Kepribadian adalah karakteristik bawaan yang ditandai dengan kecenderungan pola perilaku unik yang ditemui pada individu tersebut meskipun dihadapkan pada situasi yang berbeda (Suratinah et al., 2022; Feist & Feist, 2010). Kepribadian memiliki beberapa komponen inti antara lain *basic tendencies*, *characteristic adaptations*, dan *self-concept*.

Self-concept (konsep diri) adalah persepsi atau pandangan setiap orang atas dirinya sendiri yang didapatkan melalui pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan (Acocella & Calhoun, 1990). Ada dua jenis konsep diri yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Seseorang yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih berani dalam membuat keputusan secara spontan, mereka juga dapat bersikap ramah dan tetap menunjukkan rasa hormat. Konsep diri mempunyai 3 dimensi yaitu pengetahuan (*knowledge*), ekspektasi (*expectation*), dan evaluasi (*evaluation*) (Acocella & Calhoun, 1990). Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai rata-rata setiap dimensi yaitu dimensi pengetahuan dengan *mean* 3,55; dimensi ekspektasi dengan *mean* 3,32; serta dimensi evaluasi dengan nilai *mean* 4,57.

Dimensi dengan nilai rata-rata tertinggi adalah dimensi evaluasi (*evaluation*), yang digambarkan sebagai fase siswa menilai kesesuaian antara diri aktualnya dengan diri ideal yang diinginkannya dimana penilaian ini akan menentukan kepuasan siswa atas dirinya (Acocella & Calhoun, 1990). Aspek ini ditunjukkan dengan siswa mampu untuk menilai kesesuaian dirinya dengan gambaran diri idealnya dan usahanya untuk mewujudkan gambaran tersebut, serta tingkat kepuasan siswa atas dirinya. Berdasarkan hasil data penelitian, siswa menunjukkan keyakinan untuk dapat mencapai potensi maksimal dirinya dengan langkah-langkah yang diambilnya saat ini. Meskipun siswa masih merasa belum mencapai standarnya masing-masing namun mereka merasa senang dan bangga atas dirinya.

Dimensi selanjutnya yaitu pengetahuan (*knowledge*) yang nilai rata-ratanya sejumlah 3,55, nilai tersebut menggambarkan pemahaman siswa atas label-label pada dirinya yang kemudian membentuk identitasnya (Acocella & Calhoun, 1990). Dimensi pengetahuan ditunjukkan melalui pemahaman siswa terkait kelebihan dan kekurangannya, minat, nilai-nilai yang diyakini, hingga pengetahuan terkait tingkat kemampuannya pada lingkungan sosial. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan akan berbagai hal tentang dirinya secara personal, seperti level kemampuannya, minatnya, kelebihannya, nilai-nilai yang diyakini, kemampuan komunikasi, serta lain sebagainya. Dimensi ini dipengaruhi oleh bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungannya karena label yang siswa yakini ada pada dalam dirinya merupakan hasil perbandingan antara dirinya dengan orang lain di sekitarnya.

Dimensi ketiga adalah ekspektasi (*expectation*) yang dideskripsikan sebagai pandangan ideal siswa di masa depan dan keinginan siswa untuk mewujudkannya (Acocella & Calhoun, 1990). Dimensi ini mempunyai nilai rata-rata terendah dari dimensi lainnya yakni 3,32. Dimensi ekspektasi ditandai dengan siswa memiliki gambaran dirinya di masa depan, dimana siswa percaya bahwa ia mampu untuk mencapai gambaran tersebut, serta siswa menunjukkan keinginan untuk merealisasikan gambaran tersebut melalui usahanya. Melalui data hasil penelitian, siswa merasakan cemas akan masa depannya. Kecemasan tersebut banyak mempengaruhi siswa. Meskipun siswa percaya akan kemampuan yang dimilikinya serta memiliki gambaran yang jelas akan masa depannya namun bayangan kegagalan masih ada. Bagi siswa upaya yang dilakukannya untuk mewujudkan harapan masa depannya masih belum maksimal. Oleh karena hal tersebut, gambaran ideal yang dimiliki siswa berubah-ubah seiring waktu.

Untuk meningkatkan kesiapan kerja pada siswa bisa dilakukan dengan upaya penguatan dimensi-dimensi konsep diri. Dimensi ekspektasi (*expectation*) yang mana menjadi dimensi

konsep diri dengan nilai rata-rata yang cukup rendah, bisa dikembangkan dengan beberapa cara yang dapat dilaksanakan oleh pihak sekolah. Pertama, pendekatan konseling dan bimbingan karier yang intensif dapat membantu siswa dalam menetapkan tujuan karier yang lebih jelas dan realistis, serta menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencapainya. Selanjutnya, meningkatkan keterampilan interpersonal dan soft skills seperti manajemen stres, kerja sama tim, dan komunikasi dapat membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi lingkungan kerja yang kompleks. Ketiga, siswa juga dapat menemukan dan menguji keterampilan dan minat mereka dalam berbagai bidang pekerjaan dengan memberikan mereka pengalaman kerja dunia nyata, seperti magang atau kerja praktek. Dengan demikian, upaya ini dapat membantu siswa mempertahankan gambaran ideal yang lebih konsisten seiring waktu, meningkatkan kesiapan kerja mereka, dan mengurangi tingkat kecemasan terhadap masa depan mereka.

Konsep diri dibangun melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Dalam proses pembentukan tersebut, individu menghadapi beberapa fase penting dalam kehidupannya, salah satunya yaitu fase penentuan arah karier. Fase ini biasanya dihadapi oleh individu di masa remaja akhir pada tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi, dimana pada masa ini individu mulai menunjukkan kecenderungan untuk memilih jalur karier tertentu (Dewi, 2021). Baik buruknya konsep diri individu memiliki pengaruh yang besar terhadap keputusan dalam masa depan karier individu.

Konsep diri yang positif menjadi landasan bagi siswa untuk memiliki pandangan yang sehat terhadap kemampuan dan potensi dirinya. Hal ini berdampak langsung pada kepercayaan diri, yaitu keyakinan terhadap kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan dan tugas. Ketika kepercayaan diri siswa tinggi, mereka lebih mampu mengatasi rintangan dan beradaptasi dengan situasi baru, yang kemudian meningkatkan kesiapan kerja mereka (Hidayati & Savira, 2021; Sari & Khoirunnisa, 2021). Konsep diri positif juga membentuk identitas karier yang stabil dan membantu siswa mendefinisikan dirinya secara lebih luas mengenai karier (Tentama & Abdillah, 2019).

Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung untuk tidak memahami dirinya, kekuatan dan kelemahannya, serta memiliki pandangan yang pesimis dan ketakutan terhadap kegagalan (). Individu dengan konsep diri negatif seringkali merendahkan nilai diri mereka, yang kemudian dapat memunculkan perilaku menarik diri dan agresif (Hidayati). Pembentukan konsep diri negatif dapat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat yang memberikan pandangan dan kata-kata negatif kepada individu (src: Citra diri). Kurangnya dukungan dari orang-orang di sekitar juga dapat melemahkan pembentukan konsep diri yang positif (src: Asertif). Dengan demikian, konsep diri pada individu, khususnya siswa, tidak dapat terbentuk secara mandiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada.

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwasanya konsep diri mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kesiapan kerja, yang mana sesuai dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Lau et al. (2020), Hilmi (2020), Baiduri (2019), serta Muljanto (2021) dimana individu yang mempunyai konsep diri yang positif akan mempunyai kesiapan kerja yang baik pula. Individu dengan konsep diri positif akan lebih percaya diri, menghadapi sesuatu secara positif, serta mampu mengetahui langkah-langkah yang tepat untuk mencapai

kesuksesannya (Lau et al., 2020). Individu tersebut yakin pada pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya akan mampu membantunya mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Konsep diri positif pada individu mempengaruhi bagaimana ia menentukan sikap dan perilakunya. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan merasa bahwa ia tidak cukup baik sehingga apapun yang dicapainya adalah sia-sia dan tidak berharga dibanding pencapaian orang lain (Tentama & Abdillah, 2019). Hal ini kemudian dapat mengarahkan perasaannya pada rasa iri terhadap orang lain, kontrol yang rendah atas emosinya sendiri, rendahnya kepercayaan diri, dan keraguan untuk mencoba hal baru. Konsep diri negatif akan membuat individu merasa tidak mampu dan tidak berdaya.

Pembentukan konsep diri yang baik tercermin dari cara siswa melihat kemampuan dan keterampilan mereka pada bidang yang diminatinya (Muljanto, 2021). Hal ini akan menentukan kesiapan siswa untuk memasuki dunia kerja berdasarkan keterampilan yang dimiliki. Sedangkan konsep diri yang buruk akan menyebabkan siswa untuk mengalami kebingungan dalam menentukan arah kariernya, yang juga akan berpengaruh pada pencapaian kematangan karier nantinya. Pada penelitian ini, siswa sudah menunjukkan kecenderungan arah kariernya dengan memilih untuk melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini membuktikan bahwa siswa memiliki konsep diri yang baik dan pandangan yang jelas akan masa depannya.

Penelitian ini dilakukan dengan adanya beberapa keterbatasan yakni bahwa penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI jurusan RPL di SMK 'X'. Pilihan kriteria subjek tentunya memiliki dampak terhadap hasil dari kedua variabel penelitian. Oleh karenanya dalam penelitian selanjutnya tentang hubungan antara konsep diri dan kesiapan kerja dapat dilakukan pada jenjang pendidikan, kelas, maupun jenis jurusan yang berbeda.

Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan guna membuktikan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan kesiapan kerja pada siswa SMK 'X'. Metode yang digunakan ialah kuantitatif korelasional. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada sampel sejumlah 169 siswa dari jurusan RPL kelas XI. Data yang didapatkan kemudian diuji normalitasnya dengan uji *Kolmogorov-Sminrnov* yang menghasilkan signifikansi bernilai 0,200 yang berarti data berdistribusi normal ($p > 0,05$). Uji selanjutnya yakni uji linieritas yang menghasilkan signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,207 yang bermakna bahwa hubungan kedua variabel penelitian linier ($p > 0,05$).

Guna membuktikan hipotesis diberlakukan uji hipotesis berupa uji korelasi. Didapati nilai koefisien korelasi sebesar 0,850 ($r = 0,850$), yang bermakna bahwa terdapat hubungan signifikan antara kesiapan kerja dan konsep diri, sehingga penggunaan hipotesis pada penelitian kali ini bisa diterima. Keterkaitan korelasi antara variabel kesiapan kerja dan variabel konsep diri yang tergolong dalam kategori kuat dengan arah positif, artinya jika semakin positif konsep diri yang dimiliki individu maka kesiapan kerja yang dimilikinya semakin tinggi. Berlaku pula sebaliknya, jika konsep diri individu negatif maka kesiapan kerja yang dimilikinya rendah.

Saran

Bagi SMK 'X' semoga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, informasi, dan masukan atau saran untuk pimpinan maupun pihak lain yang berwenang di sekolah dalam pembuatan kebijakan yang berhubungan dengan upaya meningkatkan kesiapan kerja melalui konsep diri pada siswa. Kolaborasi seluruh anggota dalam institusi berperan penting dalam pelaksanaan tindakan yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kesiapan kerja melalui konsep diri siswa. Dalam program pemahaman diri siswa, bagian Bimbingan dan Konseling berperan untuk membantu siswa mengidentifikasi minat, bakat, serta nilai-nilai pribadinya. Pada kegiatan mengasah pengetahuan dan keterampilan siswa, dapat dilakukan mulai dari tingkat organisasi siswa yang dapat dijadikan wadah pelatihan komunikasi dan *soft skill* lainnya; dalam kelas dimana siswa dapat bekerja secara tim dengan pembelajaran berbasis proyek; melalui program pelatihan kerja seperti sertifikasi atau kelas-kelas ekstrakurikuler; dan lain sebagainya. Kolaborasi yang baik antara institusi dengan industri dimana siswa dapat melakukan program magang, proyek kolaboratif, maupun *workshop* dimana pembicara merupakan profesional pada industri terkait. Terakhir ialah program pengembangan karier siswa dimana pihak institusi khususnya bagian Bimbingan dan Konseling mengadakan sesi konsultasi perencanaan karier dan membantu siswa dalam penetapan tujuan jangka panjang.

Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat serta menjadi rujukan ilmu psikologi terutama di dunia psikologi industri maupun organisasi yang berkaitan untuk kesiapan kerja dan konsep diri pada siswa. Peneliti berikutnya, semoga dapat melakukan penelitian serupa pada siswa dari jenjang kelas maupun jurusan yang berbeda, dikarenakan kedua faktor tersebut memberikan pengaruh pada kesiapan kerja dan konsep diri pada siswa. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan bisa melaksanakan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psychology of Adjustment Human Relationship*. McGraw-Hill.
- Aditya. (2021). Hubungan Konsep Diri dan Kemandirian Belajar dengan Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Pengasih. *NOZEL: Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 3(2), 47–59. <https://doi.org/10.20961/nozel.v3i2.52117>
- Allik, J., & McCrae, R. R. (2004). Toward a Geography of Personality Traits: Patterns of Profiles Across 36 Cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 13–28. <https://doi.org/10.1027//1016-9040.3.1.76>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Baiduri, I., Husen, M., & Bustamam, N. (2019). Hubungan Konsep Diri, Minat Jurusan dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Banda Aceh. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(2). <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/8106>

- Brady, R. P. (2010). *Work Readiness Inventory*. IN: JIST.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Arcan.
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41–54.
<https://doi.org/10.21153/jtlge2011vol2no1art552>
- Chandhika, J., & Saraswati, K. D. H. (2019). Peran Modal Psikologis dan Dukungan Organisasi terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Internship. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 179. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3406>
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *Konseling Edukasi "Journal of Guidance and Counseling,"* 5(1).
<https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Fajriah, U. N., & Sudarma, K. (2017). Pengaruh Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Bimbingan Karir pada Kesiapan Kerja Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 421–432.
- Feist, J., & Feist, G. (2010). *Teori Kepribadian* (7th ed.). Salemba Humanika.
- Fitts, W. H. (1971). *The Self Concept and Self Actualization*. Western Psychological Service.
- Hidayati, S. R. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i3.41122>
- Hilmi, M. A. (2020). Pengaruh Pengalaman Prakerin, Konsep Diri Dan Komitmen Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Bidang Otomotif Sekolah Menengah Kejuruan Di Kediri. *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 79–90.
<https://doi.org/10/grtqmb>
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Airlangga.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. UNESA University Press.

- Kemnaker. (2024, January 18). *Kondisi Ketenagakerjaan di Indonesia Tahun 2021-2023*. Satudata Kemnaker. <https://satudata.kemnaker.go.id/infografik/59#:~:text=Berdasarkan%20kegiatannya%20C%20angkatan%20kerja%20meliputi,pada%20periode%202021%20s.d.%202023>.
- Laher, S. (2013). Understanding the Five-Factor Model and Five-Factor Theory through a South African cultural lens. *South African Journal of Psychology*, 43(2), 208–221. <https://doi.org/10/grtqmc>
- Lau, P. L., Anctil, T., Ee, G. T., Jaafar, J. L. S., & Kin, T. G. (2019). Self-Concept, Attitudes Toward Career Counseling, and Work Readiness of Malaysian Vocational Students. *The Career Development Quarterly*, 68(1), 18–31. <https://doi.org/10/grqxvq>
- Lau, P. L., Wilkins-Yel, K. G., & Wong, Y. J. (2020). Examining the Indirect Effects of Self-Concept on Work Readiness Through Resilience and Career Calling. *Journal of Career Development*, 47(5), 551–564. <https://doi.org/10/ghqw2h>
- Mariani, I. (2018). Analisis Persaingan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Manajemen Tools*, 8(2). <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/JUMANT/article/view/121>
- Masitoh, S. (2024, September 1). *Indeks Ketersediaan Lapangan Pekerjaan Mulai Turun Imbas Digitalisasi*. Kontan.Co.Id. <https://nasional.kontan.co.id/news/indeks-ketersediaan-lapangan-pekerjaan-mulai-turun-imbas-digitalisasi>
- Muljanto, M. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kesiapan Kerja Pada Generasi Millennial. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 175. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5678>
- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.138>
- Pandji, A. (2014). *Psikologi Kerja*. Rineka Cipta.
- Purwanto, Dr. E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pustaka Pelajar.
- Sari, D. U., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X yang Sedang Menyelesaikan Skripsi di Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 204–214. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i3.41368>

- Sazali, I. A., & Murwatiningsih, D. (2014). Pengaruh Konsep Diri dan Kedisiplinan terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Bidang Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Hidayah Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 94–98.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (1993). *Bimbingan Karier di Sekolah-Sekolah*. Ghalia Indonesia.
- Suratinah, S., Lestari, I., & Julinas, E. (2022). Hubungan Kepribadian dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas V SDN 01 Kalideres. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 10. <https://doi.org/10/grtqmd>
- Tentama, F., & Abdillah, M. H. (2019). Student Employability Examined from Academic Achievement and Self-Concept. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 8(2), 243. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.18128>
- Verma, P., Nankervis, A., Priyono, S., Mohd Salleh, N., Connell, J., & Burgess, J. (2018). Graduate Work-Readiness Challenges in The Asia-Pacific Region and The Role of HRM. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 37(2), 121–137. <https://doi.org/10.1108/EDI-01-2017-0015>